

Received : 29 November 2024
Revised : 24 December 2024
Accepted : 25 December 2024
Online : 27 December 2024
Published : 31 December 2024

Membangun Literasi pada Siswa Melalui Metode Mendongeng dan Pojok Baca untuk Membentuk Konsumen Cerdas yang Sehat

Prastiti Laras Nugraheni^{1*}, Hurriyyatun Kabbaro², Anita Oktaviani³, Najwa Zahrah Rahima⁴

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jl Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

Email: ¹prastitilaras.unj@gmail.com, ²hurriyyatun.kabbaro@unj.ac.id,
³anitaoktaviani410@gmail.com, ⁴najwazr2@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstract

School-age children need optimal nutrition for their growth and development. However, children in Indonesia still face the problem of malnutrition. This is due to the limited literacy of healthy food so that they are vulnerable in choosing and consuming food. This problem was also found in Muara Gembong, such as the many students who still consume unhealthy foods, and the lack of student literacy related to healthy food. Therefore, it is important to build literacy related to healthy food so that children become healthy and smart consumers. The method of community service is to use an interactive approach that is easily accepted by children, namely the storytelling method and reading corner. This community service involved 30 elementary school students in Muara Gembong. The activity began with the preparation stage of making a fairy tale book, the implementation stage was carried out by storytelling activities and creating a reading corner in the classroom, and at the evaluation stage, a question and answer activity was carried out related to the values contained in the contents of the fairy tale. The evaluation results showed that students became focused on listening with the visualization of fairy tale dolls and interest in reading in the reading corner, so that the values conveyed in books and fairy tales could be accepted and understood by students. It is hoped that this community service can build a culture of literacy in students, revive the storytelling method, and make children smart and healthy consumers.

Keywords: Smart and healthy consumers; literacy in students; storytelling method

Abstrak

Anak usia sekolah membutuhkan gizi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Namun anak-anak di Indonesia masih menghadapi masalah gizi kurang. Hal tersebut disebabkan oleh masih terbatasnya literasi pangan sehat sehingga rentan dalam memilih dan mengonsumsi makanan. Masalah tersebut juga ditemui di Muara Gembong, seperti masih banyaknya siswa yang mengonsumsi makanan yang tidak sehat, dan kurangnya literasi siswa terkait makanan sehat. Oleh karena itu pentingnya membangun literasi terkait makanan sehat agar anak-anak menjadi konsumen yang sehat dan cerdas. Metode pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan mudah diterima oleh anak, yaitu dengan metode mendongeng dan pojok baca. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 30 siswa SD di Muara Gembong. Kegiatan dimulai dengan tahapan persiapan membuat buku

dongeng, tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan mendongeng dan membuat pojok baca di kelas, dan pada tahap evaluasi dilakukan kegiatan tanya jawab terkait nilai yang terkandung dalam isi cerita dongeng. Hasil evaluasi menunjukkan siswa menjadi fokus mendengarkan dengan adanya visualisasi boneka dongeng dan ketertarikan membaca di pojok baca, sehingga nilai yang disampaikan dalam buku maupun dongeng dapat diterima dan dipahami siswa. Diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat membangun budaya literasi pada siswa, menggiatkan kembali metode dongeng, serta menjadikan anak-anak konsumen yang cerdas dan sehat.

Kata Kunci: Konsumen cerdas dan sehat; literasi pada siswa; metode mendongeng

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan investasi bangsa karena mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan kualitas bangsa di masa yang akan datang. Menurut WHO, anak usia sekolah berkisar 7-15 tahun. Namun di Indonesia umumnya anak usia sekolah berusia 7-12 tahun. Pada masa ini, anak membutuhkan jumlah dan kualitas asupan zat gizi yang optimal. Hal ini disebabkan karena anak usia sekolah sering melakukan aktivitas fisik dan sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga memerlukan gizi yang optimal (Irvania, 2017).

Gizi yang berkualitas adalah penentu keberlangsungan hidup, kesehatan dan pertumbuhan anak. Anak yang bergizi baik dapat bertumbuh dan belajar, berpartisipasi dan bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu bertahan saat menghadapi tantangan penyakit, bencana alam, dan bentuk lain dari krisis lain (UNICEF, 2019). Namun Anak pada usia sekolah masih dalam tahap bertumbuh dan berkembang sehingga cukup berisiko terkait masalah gizi. Masalah yang dialami tersebut dapat disebabkan ketidaktepatan dalam memilih makanan, dan konsumsi makanan yang kurang atau berlebihan (Saifah et al., 2019).

Berdasarkan Pakar Gizi Indonesia dalam buku Ilmu Gizi (2016), disampaikan konsumsi makanan yang kurang memenuhi kebutuhan gizi anak usia sekolah dapat menyebabkan akibat jangka pendek yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, mempengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi akademik. Akibat jangka panjangnya adalah penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain itu kurang optimalnya asupan gizi juga akan berdampak pada lemahnya sistem imunitas yang dimiliki oleh anak, dengan kondisi tersebut maka akan berdampak pada timbulnya penyakit infeksi berulang yang berakibat pada timbulnya masalah kurang gizi bahkan stunting pada anak (Rahmiwati et al., 2019)

Masalah asupan gizi pada anak usia sekolah disebabkan oleh preferensi rasa kurang baik yang dimiliki oleh anak usia sekolah. Anak usia sekolah memiliki kebiasaan untuk mengkonsumsi jajanan yang memiliki nilai gizi kurang baik. Jajanan tersebut dipilih karena rasa yang disukai oleh anak sekolah (Kulsum et al., 2021). Namun banyak dijumpai saat ini pelaku usaha yang menjual jajanan anak sekolah yang tidak terjamin kualitas, keamanan, gizi dan higienitasnya. Padahal apabila jajanan tidak sehat tersebut beredar bebas, tentu akan

menimbulkan berbagai permasalahan bagi kesehatan seperti keracunan. Berdasarkan Data Laporan Tahunan BPOM tahun 2022, didapati 72 kasus Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan. Untuk menghindari hal tersebut, anak sekolah sebagai seorang konsumen yang membeli jajanan tentunya harus cermat dalam memilih dan memilih apa yang dikonsumsi. Hasil penelitian oleh Kristianto et al., (2013) menyatakan bahwa harga, porsi, aroma, pengaruh teman, dan rasa menjadi faktor-faktor yang berperan dalam menentukan pemilihan jajanan anak sekolah dasar di Kota Batu (dalam Anggiruling et al., 2019).

Selain dipengaruhi oleh kebutuhan, keputusan untuk mengkonsumsi suatu produk juga akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, dalam hal ini diperlukannya berbagai sumber informasi guna memberikan pemahaman terkait konsumen cerdas bagi masyarakat. Salah satu faktor tidak langsung yang cukup memegang peranan penting dalam menjaga anak sekolah dari kejadian kurangnya asupan gizi adalah pengetahuan (Rahmy et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmy et al., (2020) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik terkait asupan gizi yang dimiliki oleh anak sekolah mampu untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik terkait pemenuhan asupan gizi (Rahmy et al., 2020).

Muaragembong juga masih banyak ditemui jajanan sekolah yang kurang sehat. Muaragembong merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Bekasi, Jawa Barat. Memiliki luas wilayah

sebesar 161 km² dan memiliki 6 wilayah desa. Memiliki luas sebesar 14,57 km² atau 9% serta jumlah penduduk yang tertinggi di kecamatan Muaragembong yaitu sebanyak 8.190 jiwa menjadikan Pantai Mekar sebagai desa terpadat di Kecamatan Muaragembong dengan persentase penduduk sebesar 20,32% atau 562 jiwa/km². Terdapat 3 sekolah dasar negeri yang terdapat di desa tersebut, salah satunya adalah SDN Pantai Mekar 03. Berdasarkan data kemdikbud.go didapati sebanyak 187 peserta didik yang mengenyam Pendidikan di sekolah tersebut. Dan berdasarkan studi pendahuluan, menunjukkan pengetahuan anak-anak terkait konsumen cerdas dan sehat dalam memilih dan membeli jajanan masih kurang, yang ditunjukkan masih terdapat 60% anak yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Oleh karena itu pentingnya meningkatkan pengetahuan anak terkait konsumen yang cerdas dan sehat dalam memilih jajanan sehat agar terwujudnya generasi emas di masa yang akan datang. Peningkatan pengetahuan anak dapat dilakukan dengan membangun literasi anak usia sekolah. Literasi merupakan bagian dari Pendidikan yang mengarahkan manusia untuk menyadari realitanya seperti dikemukakan Moreland (Norris and Phillips, 2003) menjelaskan bahwa, *"According to such reports, literacy is necessary, literacy solves problems, and literacy makes the world a better place. Traditionally, the idea of literacy refers to the ability to read and write"*. Pamungkas (2017) memperkuat bahwa literasi merupakan kemampuan

yang perlu dikembangkan agar individu mampu memahami berbagai macam permasalahan sesuai dengan konteks yang terjadi. Berdasarkan masalah diatas, fungsi literasi adalah untuk membangun kesadaran siswa tentang literasi jajanan sehat dan membentuk siswa yang cerdas dan sehat dalam membeli jajanan di lingkungan sekolah. Melalui literasi tersebut, siswa dapat dengan mandiri menjaga makanan yang dikonsumsinya.

Namun membangun literasi pada anak tidaklah mudah. Dibutuhkan pendekatan yang interaktif dan mudah diterima oleh anak, seperti membangun literasi dengan metode mendongeng dan pojok baca. Dongeng merupakan salah satu media pembelajaran yang banyak disenangi oleh anak. Menurut Artana (2017) Dongeng merupakan media yang paling bagus untuk mengajarkan bahasa dan literasi. Selain itu menurutnya dongeng memiliki kandungan bahasa yang eksploratif dan imajinatif, sehingga dapat mendorong

anak untuk berpikir, mengintrospeksi diri dan bertanya mengenai eksistensi dirinya. Selain itu penyediaan pojok baca di setiap kelas, juga dapat membangun keinginan anak untuk membaca. Oleh karena itu, untuk membangun literasi siswa agar menjadi konsumen yang cerdas dan sehat dilakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi melalui metode mendongeng dan pojok baca pada siswa SDN Pantai Mekar 03, Muaragembong. Dengan pengabdian masyarakat ini, diharapkan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan siswa dalam memilih dan membeli jajanan yang sehat. Tentunya kegiatan ini akan berdampak untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Konsumen Cerdas

Istilah “konsumen” sebagai definisi yuridis formal ditemukan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Bunyi Pasal 1 angka 2 Undang Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, menyatakan: Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan (Aswar dan Willem, 2023).

Konsumen cerdas Indonesia adalah konsumen yang mengerti kewajibannya, bijaksana dan kritis dalam bertransaksi, serta berani memperjuangkan hak-haknya apabila dilanggar oleh pelaku usaha (Novitasari, 2020). Mengerti kewajiban artinya konsumen tidak hanya menuntut hak-haknya saja tetapi juga mengerti kewajiban sebagai konsumen dan melaksanakannya, seperti membayar harga sesuai yang telah disepakati (Maharani dan Dzikra, 2021). Bijaksana artinya konsumen akan memilih barang atau jasa sesuai dengan kualitas dan kebutuhannya. Artinya, konsumen lebih mengutamakan kebutuhan bukan malah memprioritaskan keinginan, diskon, harga, barang branded atau yang tengah viral (Andriani dan Nalurita, 2021). Kritis artinya konsumen teliti sebelum membeli seperti memastikan legalitas elaku usaha (izin usaha), teliti melihat label (misal: label BPOM, label SNI dan

label halal), tanggal kadaluarsa/expired, petunjuk penggunaan/manual book, kartu jaminan garansi/purna jual (Manurung et al., 2023). Berani artinya, konsumen berani memperjuangkan haknya apabila barang/jasa yang dibelinya tidak sesuai dengan standar (SNI) yang dipersyaratkan atau tidak sesuai dengan kesepakatan/isi perjanjian. Bentuk keberanian itu misalnya dengan cara komplain langsung ke pelaku usaha, bahkan berani mengambil sikap tegas dengan mengadukan ke lembaga yang berwenang, misalnya Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK) (Mutiara dan Ginting, 2023).

Literasi

Literasi merupakan bagian dari Pendidikan yang mengarahkan manusia untuk menyadari realitanya seperti dikemukakan Moreland (Norris and Phillips, 2003) menjelaskan bahwa, *"According to such reports, literacy is necessary, literacy solves problems, and literacy makes the world a better place. Traditionally, the idea of literacy refers to the ability to read and write"*. Agnaou (2005) menjelaskan bahwa definisi tentang literasi cukup beragam tergantung kepada konteks sosial, seperti dinyatakan: *Literacy is, thus, a relative and complex phenomenon with varying interpretations in different societal, national and cultural contexts"*. UNESCO (2005) juga memberikan definisi keaksaraan yang lebih komprehensif, yaitu: *"Literacy refers to a context-bound continuum of reading, writing and numeracy skills, acquired and developed through the process of learning and application, in schools and*

other settings appropriate to youth and adults". Literasi juga merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan terutama dalam menghadapi revolusi industri. Sebab kemampuan literasi individu berakibat pada kompetensi akademik, intelektual serta sosial budaya. Maka kemampuan literasi menjadi tolak ukur peradaban manusia (Rahman et al., 2020).

Berbagai pendapat menjelaskan definisi literasi sebagai keaksaraan (Kern, 2020), seperangkat kemampuan kognitif dan praktik (Janks, 2009), kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar dalam sudut pandang tugas dan kegiatan sekolah (Tomkins, 2010), keterampilan membaca menuju pemahaman informasi analitik, kritis dan reflektif (Sari, 2018), refleksi hasil membaca ke dalam bentuk tulisan (Indriyani, 2019), wahana membangun dan memvalidasi pengetahuan (PISA, 2021). Oleh karena itu, literasi dapat diartikan keterampilan seseorang yang meliputi aspek berbahasa, pengetahuan, mengolah informasi serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Mendongeng

Mendongeng merupakan aktivitas bercerita yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh- sungguh terjadi ataupun hasil rekaan. Bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya, bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialami

(Rahayu, 2013). Sedangkan menurut Ekawati, Rachmat, Handayani & Som (2017) mendongeng adalah salah satu cara menyampaikan suatu kisah atau cerita secara lisan. Biasanya kisah yang disampaikan adalah kisah-kisah yang memiliki nilai-nilai moral yang dirasa perlu untuk diketahui oleh anak.

Isjoni (2010) mengemukakan beberapa manfaat mendongeng bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain antara lain: mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, dan agama. Selain itu dapat menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam. Membantu mengembangkan fantasi anak, dimensi kognitif anak serta membantu

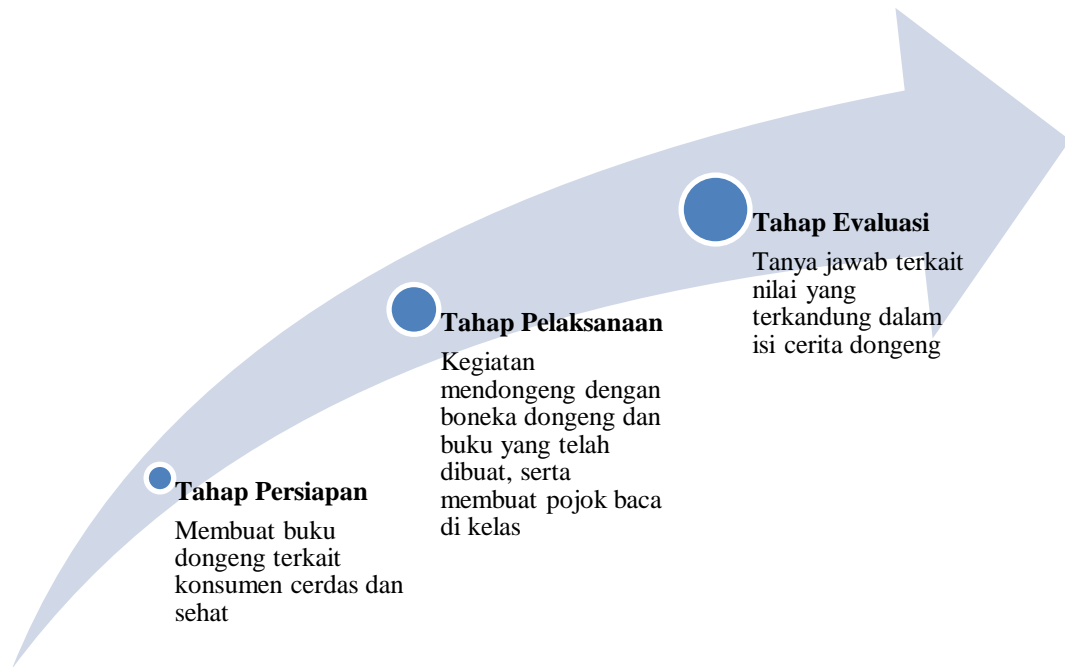
mengembangkan dimensi bahasa anak.

3. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta di SDN Pantai Mekar 03. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli dan melibatkan 30 siswa Kelas 5 SD. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode mendongeng untuk membangun literasi siswa agar menjadi konsumen yang sehat dan cerdas. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdapat pada Gambar1.

Tabel 1. Solusi dan Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Permasalahan Mitra	Solusi	Metode
Kurangnya pengetahuan dalam memilih makanan atau jajanan sehat	Memberikan edukasi kepada siswa tentang makanan yang sehat, dan cara menjadi yang konsumen cerdas dan sehat	Literasi dengan metode mendongeng
Kurangnya ruang baca dan jumlah buku bacaan	Membuat pojok baca dan menambah koleksi buku bacaan siswa	Membangun literasi dengan buku bacaan terkait makanan sehat



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Membangun Literasi pada Siswa Melalui Metode Mendongeng dan Pojok Baca untuk Membentuk Konsumen Cerdas yang Sehat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Buku Dongeng

Buku dongeng disusun sebagai media edukasi pada pengabdian masyarakat, yaitu untuk siswa usia sekolah dari 7-12 tahun. Materi dan visualisasi pada buku dibuat dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti : permasalahan yang terjadi, usia, dan materi serta bahasa yang bisa diterima oleh anak dengan rentang usia tersebut. Menurut Pusat Bahasa (2003), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong (fiksi). Melalui cerita dongeng anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa digurui, karena nasihat tersampaikan secara murni dengan tutur kata secara langsung disampaikan.

Buku dongeng ini berjudul “**Boli dan Loli Si Konsumen Cerdas**”. Buku ini menceritakan kakak dan beradik yang bersekolah di tempat yang sama, yaitu SD Pantai Mekar. Boli yang sedang menunggu kakaknya mengikuti pelatihan dokter kecil merasa sangat lapar, dan tergoda untuk membeli jajanan. Saat membeli jajanan, Boli tidak memperhatikan kebersihan, keamanan, dan jumlah makanan yang ia beli. Hal tersebut menyebabkan ia mengalami sakit perut. Dari masalah tersebut Boli akhirnya belajar menjadi konsumen yang cerdas dan sehat dari kakaknya dan ibu guru yang menolong ia ketika mengalami sakit perut akibat jajan sembarangan. Para pembaca dapat mengambil hikmah dari isi cerita dalam buku ini, yaitu harus menjadi konsumen yang cerdas agar menjadi sehat, dengan tidak jajan

sembarangan. Konsep membuat buku dongeng bertujuan untuk mengkonstruksikan pemahaman bahwa literasi memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga perlunya membangun budaya literasi dari sedini mungkin. Literasi dapat menjadi menyenangkan apabila disesuaikan dengan usia dan minat anak, contohnya dengan buku dongeng. Buku dongeng dapat menjadi pembelajaran yang didalamnya berisikan nilai-nilai dan pengetahuan, dengan begitu mampu mewujudkan transformasi dari semula *reading habit* menjadi *reading culture*. Buku dongeng merupakan media yang lebih efektif dibanding media pembelajaran konservatif, karena dongeng lebih meningkatkan kepekaan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis termasuk kemampuan berpikir kritis serta membangun imajinasi siswa (Zamroni, 2023).

Kegiatan Mendongeng

Menurut Purwasih & Yuliaratiningsih (2017) bercerita/mendongeng adalah sebuah karya sastra yang bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan cerita. Pemberian dongeng/bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Melalui kegiatan mendongeng, anak dapat mempelajari berbagai karakter dari cerita rakyat dan menciptakan karakter dalam cerita/dongeng sebagai model peran

(Soetantyo, 2013). Selain itu melalui dongeng anak dapat belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan memperkaya dunianya. Keberhasilan suatu dongeng yang disampaikan tidak hanya ditentukan oleh daya rangsang imajinatif anak, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik.

Pada pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan mendongeng menggunakan panggung kecil dan boneka sebagai media pembelajaran literasi melalui metode mendongeng. Boneka yang digunakan disesuaikan dengan karakter di buku dongeng. Menurut Azies (dalam Kusdiyati, Halimah & Azlin, 2010) menceritakan dongeng menggunakan boneka sebagai alat bantu termasuk kegiatan pembelajaran bahasa komunikatif untuk melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi dalam memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita.

Pojok Baca

Pojok baca merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas sebagai upaya dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dianjurkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Aswat & Nurmaya G, 2019). Namun di SDN Pantai Mekar belum tersedianya pojok baca di dalam kelas. Padahal faktor lingkungan tidak

alah penting dalam meningkatkan literasi pada siswa. Lingkungan yang baik dan mendukung hal positif seperti adanya fasilitas dan kegiatan literasi akan membuat siswa menjadi terbiasa membaca. Kegiatan membaca harus dikembangkan dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki budaya membaca (Harianto, 2020). Lingkungan terasi di sekolah dapat dibentuk dan dimulai dari masing-masing kelas, seperti pembuatan pojok baca atau reading corner yang nyaman dan menyediakan sumber-sumber buku bacaan siswa. Pojok baca dapat memudahkan siswa dalam mengakses buku bacaan sehingga tidak hanya dapat membaca di perpustakaan. Pada pengabdian kepada masyarakat ini, pojok baca dibuat dikelas masing-masing agar semua memiliki kesempatan yang sama untuk fokus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi. Pojok baca dibuat disudut ruang kelas yang dilengkapi rak buku dan buku bacaan yang terdiri dari buku pengetahuan, buku cerita, peralatan tulis, dan mainan edukasi. Tidak lupa terdapat alas duduk agar siswa nyaman dan tertarik untuk membaca. Diharapkan melalui pojok baca dapat membangun budaya literasi pada siswa, dengan literasi dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa serta membentuk

siswa menjadi konsumen yang cerdas dan sehat.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap isi cerita dalam dongeng. Kegiatan dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan untuk dijawab oleh siswa. Hasil evaluasi menunjukkan siswa menjadi fokus mendengarkan dengan adanya visualisasi boneka dongeng dan ketertarikan membaca di pojok baca, sehingga nilai yang disampaikan dalam buku maupun dongeng dapat diterima dan dipahami siswa, yang dibuktikan dengan siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Pemberian dongeng/bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. melalui dongeng anak dapat belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan memperkaya dunianya. Keberhasilan suatu dongeng yang disampaikan tidak hanya ditentukan oleh daya rangsang imajinatif anak, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat membangun budaya literasi pada siswa, menggiatkan kembali metode dongeng, dan menjadikan anak-anak konsumen yang cerdas dan sehat.



Gambar 2. Buku, Panggung dan Boneka Dongeng sebagai Media Edukasi pada Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 3. Kegiatan Mendongeng pada Kegiatan Pengabdian Membangun Literasi Siswa Melalui Metode Mendongeng dan Pojok Baca untuk Membentuk Konsumen Cerdas yang Sehat



Gambar 4. Pojok Baca pada Kegiatan Pengabdian Membangun Literasi Siswa Melalui Metode Mendongeng dan Pojok Baca untuk Membentuk Konsumen Cerdas yang Sehat



Gambar 5. Kegiatan Evaluasi (Tanya Jawab Isi Cerita Dongeng) kepada Siswa

5. PENUTUP

Metode dongeng dan pojok baca dapat membangun budaya literasi pada siswa. Dengan mendongeng anak lebih mudah fokus mendengarkan karena adanya visualisasi boneka dongeng sehingga nilai yang disampaikan dalam buku maupun dongeng dapat diterima dan dipahami siswa. Selain itu pojok baca juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Oleh karena itu pentingnya menyediakan fasilitas membaca di kelas yang menarik dan buku yang beragam. Melalui literasi, dapat membentuk siswa menjadi konsumen yang cerdas dan sehat dalam membeli sesuatu, khususnya makanan yang mereka konsumsi. Karena asupan yang masuk dalam tubuh anak akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak. Anak harus dijaga keamanan dan kecukupan konsumsi makanannya karena anak-anak merupakan investasi bangsa, generasi penerus yang akan menentukan kualitas bangsa di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dana penelitian ini melalui

Dana Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat BLU FT UNJ Tahun 2024. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mitra yaitu SDN Pantai Mekar 03 Muara Gembong, yang telah memberikan izin dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agnaou, F. 2003. *Gender, Literacy, And Empowerment In Morocco*. New York: Routledge.
- Anggiruling, D. O., Ekayanti, I., & Khomsan, A. 2019. Analisis faktor pemilihan jajanan, kontribusi gizi dan status gizi siswa sekolah dasar.
- Artana, I. K. 2017. Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 26-36.
- Aswar, Asrul and Willem, Resdianto, 2023. Penerapan Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Yang Adil Bagi Konsumen. *Alauddin Law Development Journal* 5, no. 1: 11–23.
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. 2019. Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar.

- Jurnal Basicedu, 4(1), 70– 78.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Ekawati, D., Rachmat, A., Handayani, Y.T., & Witakania 2017. Metode mendongeng dan pengembangan budaya literasi anak usia dini: studi kasus pada paud bunda hajar Jatinegara Jawa Barat. The 1st international conference on language literature and teaching.
- Harianto, Erwin. 2020. Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. Vol. 9, No 1. ISSN 2302-1330.
- Indriyani, Vivi., et al.2019.Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 5 No. 1, h. 108.
- Irvania, L. 2017. Identifikasi Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN 18 Kendari Barat Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Available: <http://repository.poltekkeskdi.ac.id/306/1/KTI%20LILI%20IRVANIA.pdf>
- Isjoni. 2010. Model pembelajaran anak usia dini. Bandung: Alfabeta Kern, Richard. 2000. Literacy and Language Teaching. Oxford: Oxford University Press, h. 23.
- Kulsum, U., Nasriyah, & Trisanti, I. 2021. Perilaku Konsumsi Jajanan Sekolah Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di Desa Tumpang Krasak Kecamatan. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 12(1), 123–129.
- <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/913/584>
- Maharani, Alfina and Dzikra, Adnand Darya. 2021. Fungsi Perlindungan Konsumen Dan Peran Lembaga Perlindungan Konsumen Di Indonesia: Perlindungan, Konsumen Dan Pelaku Usaha (Literature Review). Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi 2, no. 6 : 659–666
- Manurung, Karina Hasiyanni et al.. 2023. Perlindungan Konsumen Terhadap Kerugian Akibat Kepailitan Perusahaan Properti. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial 1, no. 4.
- Mutiara, Tasya Delvita., Ginting, Lilawati. 2023. Ketidak Terpenuhinya Hak Konsumen Dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen,” Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia 2, no. 3 : 598–604.
- Norris, S.P., Phillips, L.M. 2003. How literacy in its fundamental sense is central to scientific literacy. Science Education, Vol 87, Issue 2, March 2003, 224–24.
- Novitasari, Riska et al. 2020. Sosialisasi Konsumen Cerdas Di Desa Tenajar, Kecamatan Kertasemaya, Kabupaten Indramayu. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM) 2, no. 3 : 368–371
- Pakar Gizi Indonesia. 2016. Ilmu Gizi : Teori & Aplikasi. Jakarta : EGC
- Pamungkas, A, S. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan Bagi Mahasiswa Calon

- Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPSD) Untirta*, Vol 3 No.2 September 2017, 228-240.
- PISA, 21st-Century Readers, Oecd. 2021. dalam https://www.oecd-ilibrary.org/education/21st-century-readers_a83d84cb-en.
- Purwasi, N., & Yuliaratiningsih, M.S. 2017. Pengembangan literasi sains anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(2), 1-7
- Rahayu, A.Y., 2013. Anak usia tk menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita. Jakarta: Indeks
- Rahman, et al. 2020. Learning from Home (Revitalization of Masatua to Improve Students' Literacy in Elementary School). 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020) 504, no. Icollite 2020, h. 605–609, dalam <https://www.atlantispublishing.com/proceedings/icollite20/125949346>
- Rahmiwati, A., Sitorus, R. J., Arinda, D. F., & Utama, F. 2019. Determinan Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 25–34. <https://doi.org/10.23917/jk.v11i2.7537>
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. 2020. Edukasi Gizi Pedoman Gizi Seimbang Dan Isi Piringku Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2), 162–178. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i1.11377>
- Saifah, A et al. 2019. Peran Keluarga Terhadap Perilaku Gizi Anak Usia Sekolah. Vol , No 2, Pp 83-92.
- Sari,Ika Fadilah Ratna. 2018. Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10 No. 1 h. 90–99, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/284534-konsep-dasar-gerakan-literasi-sekolah-pa-c73ded5b.pdf>
- Soetantyo, S.P. 2013. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), h.44-51.
- Tompkins, Gail E. 2010. *Literacy for the 21st Century : A Balanced Approach*, ed. 7th Edition, Pearson Australia, h. 64.
- UNESCO 2005. *Education for All. Literacy for life*. Paris. UNESCO Publishing UNICEF. 2019. *Status Anak Dunia 2019*. Available: <https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019>
- Zamroni, ahmad. 2023. *Plolicy Brief : Dongeng sebagai Media Literasi Budaya & Pendidikan*. DMKP Universitas Gadjah Mada.